Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 9, September 2025, 5817-5825

Jurnal Kolaboratif Sains e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Di Desa Popodu

Overview of Mothers' Knowledge in Providing Complementary Foods for Breastfeeding in Popodu Village

Rahmatia Kadir[1], Nurdiana Djamaluddin[2], Ibrahim Suleman[3]
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
Dosen program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: E-mail: **kadirrahmatia1@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 7 Jun, 2025
Revised: 19 Aug, 2025
Accepted: 10 Sep, 2025

Kata Kunci:
Ibu, Makanan Pendamping ASI, Pengetahuan

Keywords:
Mother, Complementary Foods, Knowledge

DOI: 10.56338/jks.v8i9.8597

ABSTRAK

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini sebelum bayi berusia 6 bulan maupun terlambat, MP-ASI yang diberikan tidak cukup dan frekuensi pemberian MP-ASI yang kurang menyebabkan periode emas pada bayi dapat menjadi periode kritis yang akan menganggu tumbuh kembang bayi saat ini dan masa mendatang, hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pengetahuan ibu. Tujuan penelitian mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Desa Popodu. Desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional study. Subjek penelitian adalah semua ibu yang mempunyai bayi berusia 6-24 bulan di Desa Popodu sebanyak 33 bayi dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI. Analisa data univariat dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dikategorikan kurang sebanyak 13 responden (39,4%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (33,3%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (27,3%). Simpulan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Desa Popodu mayoritas tergolong pengetahuan yang kurang. Saran bagi aparat desa Popodu dapat bekerja sama dengan Puskesmas Bulango Timur untuk memberikan edukasi mengenai MP-ASI dan mendemostrasikan praktik pemberian MP-ASI secara langsung sesuai usia bayi.

ABSTRACT

Providing complementary foods (MP-ASI) too early before the baby is 6 months old or too late, insufficient MP-ASI given and insufficient frequency of MP-ASI giving can cause the golden period in babies to become a critical period that will disrupt the baby's current and future growth and development, this can be influenced by various factors, one of which is maternal knowledge. The purpose of this study is to determine the description of maternal knowledge in providing complementary foods in Popodu Village. The research design is quantitative descriptive with a cross-sectional study approach. The subjects of the study were all mothers who have babies aged 6-24 months in Popodu Village, totaling 33 babies, with a sampling technique of total sampling. The research instrument used a questionnaire on maternal knowledge in providing MP-ASI. Univariate data analysis used descriptive statistics. The results showed that knowledge was categorized as lacking by 13 respondents (39.4%), sufficient knowledge by 11 respondents (33.3%), and good knowledge by 9 respondents (27.3%). The conclusion is that the majority of maternal knowledge in providing complementary foods in Popodu Village is classified as lacking. Suggestions for Popodu village officials are to collaborate with the East Bulango Health Center to provide education on complementary feeding and demonstrate the practice of providing complementary feeding directly according to the baby's age.

PENDAHULUAN

MP-ASI sebagai salah satu nutrisi yang dibutuhkan bayi berupa makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Arsyad, Silfia, & Faina, 2021). MP-ASI yang diberikan tepat pada usia bayi 6 bulan dapat membantu kemampuan bayi dalam menerima berbagai rasa dan bentuk makanan secara

bertahap, melatih keterampilan makan bayi misal menggigit dan mengunyah tumbuh kembang bayi menjadi optimal karena pemberian makanan yang sesuai (Simbolon, 2019).

Namun, dalam praktiknya pemberian MP-ASI mengalami masalah diantaranya MP-ASI diberikan terlalu dini sebelum bayi usia 6 bulan maupun terlambat, makanan yang diberikan tidak cukup dan frekuensi pemberian MP-ASI yang kurang dapat menyebabkan periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis bagi bayi dan akan menganggu tumbuh kembang bayi saat ini maupun di usia selanjutnya (Azmi & Erlinawati, 2023).

Bayi yang diberikan MP-ASI <6 bulan dapat menurunkan konsumsi dan produksi ASI, gangguan pencernaan (diare dan dehidrasi), bayi sering sakit bahkan alergi akibat menurunnya imunitas bayi (Rahmi & Al-Rahmad, 2023).

Masalah-masalah dalam praktik pemberian MP-ASI inilah yang mengakibatkan rendahnya praktik pemberian MP-ASI, dimana menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 presentase bayi di dunia sebelum bayi berusia 6 bulan telah mendapatkan makanan atau minuman tambahan selain ASI sebesar 60% yang artinya pemberian MP-ASI terlalu cepat diberikan padahal seharusnya bayi mulai diberikan MP-ASI itu pada saat bayi berusia 6 bulan bukan sebelum bayi berusia 6 bulan.

Pemberian makanan pendamping ASI di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 60,39%. Berdasarkan daerah pemberian MP-ASI tertinggi berada di perkotaan dengan persentase 66,35% dibandingkan dengan daerah pedesaan sebesar 52,43%. Provinsi dengan persentase tertinggi pemberian makanan pendamping ASI berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 78,68% dan cakupan terendah berada di Provinsi Papua Barat Daya sebesar 39,41% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di Provinsi Gorontalo tahun 2024 memiliki cakupan pemberian ASI ekslusif 0-5 bulan yang terendah yaitu sebesar 47,4% yang artinya ada 52,6% bayi usia 0-5 bulan yang diberikan makanan pendamping ASI. Berdasarkan wilayah cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada usia <6 bulan dari tertinggi hingga terendah yaitu Kabupaten Gorontalo Utara 69,4%, Kabupaten Pohuwato 56,8%, Kabupaten Boalemo 52,1%, Kabupaten Bone Bolango 42,6%, Kota Gorontalo 40,6% dan Kabupaten Gorontalo 36%.

Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dapat berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku ibu dalam praktik pemberian MP-ASI. Ibu yang mempunyai bayi harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemberian MP-ASI karena pengetahuan ibu sangat penting dalam memberikan makanan tambahan yang baik sebab dengan pengetahuan yang baik ini ibu tahu kapan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Namun, apabila ibu pengetahuannya masih kurang dapat menjadi pemicu pemberian MP-ASI dini atau terlalu cepat sebelum 6 bulan maupun pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan kebutuhan bayinya (Safitria & Mulyaningsih, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2025 didapatkan jumlah bayi yang berusia 6-24 bulan sebanyak 33 bayi di Desa Popodu dan ada 31 bayi berusia 6-24 bulan yang diberikan makanan pendamping ASI <6 bulan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 ibu bayi di Desa Popodu, dimana didapatkan dari hasil wawancara yaitu ada 2 ibu yang memberikan MP-ASI pada saat bayi berusia 4 bulan dengan alasan bayi menangis walaupun sudah diberi ASI dan 5 bulan karena bayi menangis dan orangtua dari ibu bayi mendorong ibu untuk memberi makanan karena bayi menangis dan tidak mau minum sufor, serta ada 3 ibu yang memberikan MP-ASI tepat pada saat bayi usia 6 bulan, namun 1 dari 3 ibu tersebut tidak sampai 1 bulan sudah diberikan makanan keluarga dan 2 dari 3 ibu memberikan MP-ASI berupa fortif, makanan beragam dari labu hingga santan, nasi direbus yang dicampur dengan telur dan wortel kemudian disaring, serta bubur ayam wortel yang dihaluskan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan ada bayi yang diberikan MP-ASI <6 bulan dan ada bayi yang diberikan MP-ASI pada saat usia 6 bulan, serta pengetahuannya tentang MP-ASI juga mempunyai pemahaman yang berbeda-beda pada setiap ibu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahun ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Desa Popodu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Popodu Kecamatan Bulango Timur di Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 10 Juni s/d 11 Juni 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yakni *total sampling* dengan jumlah sampel 33 responden ibu bayi yang berusia 6-24 bulan. Analisa data menggunakan analisa univariat serta instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI yang bersumber dari penelitian Permatasari (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Remaja akhir (17-25 tahun)	10	30,3
Dewasa awal (26-35 tahun)	19	57,6
Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	12,1
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usia responden yang terbanyak adalah kategori dewasa awal sebanyak 19 responden (57,6%) dan terendah adalah responden dengan usia dewasa akhir sebanyak 4 responden (12,1%).

Pendidikan Ibu

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMP	6	18,2
SMA	19	57,6
Perguruan Tinggi	8	24,2
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 19 responden (57,6%) dan terendah adalah SMP sebanyak 6 responden (18,2%).

Pekerjaan Ibu

Status Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	27	81,8
Swasta	3	9,1
Kader	1	3.0
Honorer	2	6,1
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 27 responden (81.8%) dan terendah adalah kader sebanyak 1 responden (3%).

Paritas

Status Pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Primipara	12	36,4
Multipara	20	60,6
Grandemultipara	1	3,0
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa paritas terbanyak adalah multipara sebanyak 20 responden (60,6%) dan terendah adalah grandemultipara sebanyak 1 responden (3%).

Analisa Univariat

Pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kurang	13	39,4
Cukup	11	33,3
Baik	9	27,3
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.5di atas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI sebagian besar dikategorikan kurang sebanyak 13 responden (39,4%) dan terendah adalah baik sebanyak 9 responden (27,3%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, sebagian besar didapatkan responden memiliki pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI yang kurang yaitu sebanyak 13 responden (39,4%). Kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI ini dikarenakan pada tingkat pengetahuan yang tahu ada sebagian besar responden yakni 8 responden yang tahu bahwa pemberian MP-ASI dini tidak dianjurkan diberikan pada bayi usia 4 bulan, ada 8 responden yang tahu bahwa obesitas termasuk dampak jangka panjang akibat pemberian MP-ASI dini, ada 8 responden yang tahu bahwa resiko jangka pendek pemberian MP-ASI <6 bulan dapat menyebabkan bayi minum ASI lebih sedikit, ada 7 responden yang tahu bahwa pemberian MP-ASI yang benar diberikan setelah bayi

usia 6 bulan dan tetap diberikan MP-ASI hingga 2 tahun dan hanya ada 2 responden yang tahu bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan MP-ASI pada bayi adalah usia bayi.

Pada tingkat memahami hanya 1 responden yang memahami bahwa pemberian MP-ASI sebelum 6 bulan tidak dianjurkan agar terhindar dari resiko berat badan lebih dan alergi. ada 3 responden yang memahami MP-ASI diberikan sesuai usia, hanya 4 responden yang memahami bayi diberikan MP-ASI <6 bulan dapat menyebabkan gangguan pencernaan, hanya ada 1 responden yang memahami pemberian MP-ASI kurang memadai dapat menurunkan daya tahan tubuh bayi, ada 2 responden yang memahami pemberian MP-ASI dini meningkatkan resiko infeksi, hanya ada 3 responden yang memahami bahwa MP-ASI buatan sendiri lebih baik dibanding buatan pabrik dan ada 4 responden yang hanya memahami bahwa susu formula tidak dianggap sebagai MP-ASI pada bayi usia <4 bulan.

Pada tingkat aplikasi sedikit responden yaitu sebanyak 4 ibu menyatakan bahwa bayi setelah 6 bulan tidak cukup apabila diberikan MP-ASI saja, hanya 1 ibu menyatakan bahwa dalam memberikan MP-ASI dilakukan dengan hati-hati, sedikit demi sedikit dan dimulai dari encer, hanya 2 ibu yang menyatakan bahwa buah-buahan belum dapat diberikan pada bayi usia <6 bulan walaupun buah merupakan sumber vitamin, hanya 3 ibu yang menyatakan bahwa ibu memberi MP-ASI sebanyak ±3 kali sehari dan hanya 3 ibu yang menyatakan bahwa ibu sudah memperkenalkan makanan lembek misalnya sari buah atau bubur susu pada bayi usia >6 bulan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan kurang ini karena sebagian besar ibu pada tingkat tahu sudah mengetahui mengenai MP-ASI tetapi masih ada juga ibu yang kurang mengetahui hal-hal tentang MP-ASI pada tingkat tahu, sementara pada tingkat memahami dan aplikasi hanya sedikit ibu yang mengetahui tentang MP-ASI dan sebagian besar ibu belum memahami dan mengaplikasikan tentang MP-ASI sehingga ibu yang pengetahuannya kurang ini dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuannya sebagian besar baru sampai pada tahap tahu saja sedangkan pada tingkat memahami dan aplikasi mayoritas atau masih banyak ibu yang belum sampai pengetahuannya pada kedua tingkatan tersebut.

Tingkat pengetahuan tahu merupakan dasar dari pengetahuan yang perlu diketahui oleh ibu tentang MP-ASI karena apabila ada ibu bayi dari tingkat tahu masih kurang, maka dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan selanjutnya yaitu memahami dan aplikasi (Nasution, 2022). Hal ini didukung dengan teori menurut Rini & Fadlikah (2021) yang menyatakan bahwa tingkat tahu dalam tingkatan pengetahuan merupakan tingkat pengetahun yang paling rendah dari tingkatan pengetahuan lainnya.

Responden-responden yang berpengetahuan kurang pada 13 ibu (39,4%) di Desa Popodu ini juga dilihat dari karakteristik responden yaitu paritas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 9 dari 13 ibu paritasnya dikategorikan primipara yakni pertama melahirkan sehingga paritas ibu dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI.

Paritas adalah jumlah persalinan ibu yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Primipara adalah seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya (Supiani, 2024). Paritas berkaitan dengan pengalaman, ibu yang pertama melahirkan atau primipara belum memiliki pengalaman dalam merawat bayinya sehingga pemberian MP-ASI ibu cenderung belum mengetahui makanan apa saja yang harus diberikan dan ibu yang sudah pernah melahirkan tentunya mempunyai pengalaman yang memudahkannya memberikan MP-ASI (Mulyana & Maulida, 2019).

Asumsi peneliti tingkat pengetahuan tahu dalam memberikan MP-ASI sangat penting diketahui ibu yang mempunyai bayi 6-24 bulan dikarenakan dalam menentukan tingkat pengetahuan ibu bayi selanjutnya, selain itu paritas juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI karena ibu yang primipara cenderung memiliki pengetahuan yang kurang karena baru pertama kali melahirkan dan belum mempunyai pengalaman dalam merawat dan mengasuh bayi sehingga belum memiliki pengetahuan tentang MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada 11 ibu (33,3%) yang pengetahuannya dalam memberikan makanan pendamping ASI tergolong cukup, hal ini dikarenakan di tingkat tahu mayoritas

ibu belum tepat menjawab yaitu sebanyak 9 responden menyatakan pemberian MP-ASI dini dianjurkan diberikan pada bayi usia 4 bulan padahal usia 4 bulan belum dapat diberikan MP-ASI dan 2 ibu lainnya tepat dalam menjawab pernyataan tersebut, mayoritas sebanyak 10 ibu menjawab salah bahwa obesitas merupakan dampak dari pemberian MP-ASI dini, hanya 2 ibu yang menyatakan dengan benar bahwa pemberian MP-ASI diberikan setelah bayi usia 6 bulan dan tetap diberi ASI eksklusif hingga 2 tahun dan 9 ibu lainnya belum tepat menjawab hal tersebut dan sebagian responden sebanyak 5 ibu menyatakan bahwa hal yang diperhatikan untuk menentukan jenis MP-ASI pada bayi adalah usia bayi.

Di tingkat memahami mayoritas ibu sebanyak 8 ibu sudah benar menjawab bahwa MP-ASI diberikan <6 bulan tidak dianjurkan guna menghindari resiko BB lebih dan alergi, mayoritas ibu sebanyak 9 ibu menyebutkan dengan benar bahwa MP-ASI yang diberikan sesuai dengan usia tidak dapat menimbulkan resiko jangka panjang dan jangka pendek, hanya 2 ibu yang memahami pemberian MP-ASI <6 bulan menyebabkan gangguan pencernaan sementara 9 ibu lainnya belum tepat menjawab poin pernyataan tersebut, mayoritas ibu sebanyak 7 ibu sudah memahami dengan baik bahwa MP-ASI kurang memadai menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh bayi, mayoritas ibu sebanyak 8 ibu sudah memahami bahwa pemberian MP-ASI dini meningkatkan resiko infeksi akibat bayi sudah terpapar makanan yang tidak steril di usia <6 bulan, hanya ada 3 ibu yang memahami bahwa pemberian MP-ASI buatan sendiri lebih baik dari buatan pabrik dan hanya ada 3 ibu yang menjawab dengan tepat tentang MP-ASI <4 bulan berupa susu formula tidak termasuk dalam MP-ASI.

Pada tingkat aplikasi responden yang berpengetahuan cukup ini mayoritas sebanyak 9 ibu sudah benar bahwa setelah 6 bulan bayi tetap diberikan ASI selain MP-ASI, mayoritas ibu sebanyak 7 ibu sudah memberikan MP-ASI dengan hati-hati, sedikit demi sedikit dan diawali dengan yang encer, kemudian hampir sebagian ibu yaitu sebanyak 6 ibu memberikan buah-buahan pada bayi yang berusia <6 bulan, sebanyak 9 ibu telah memberikan MP-ASI kurang lebih 3 kali dalam sehari dan mayoritas sebanyak 6 ibu tidak memperkenalkan makanan seperti sari buah dan bubur susu pada bayinya di usia >6 bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan cukup sudah menjawab dengan tepat di setiap tingkat pengetahuan dari tahu, memahami dan aplikasi, namun ada banyak juga ibu yang belum menjawab dengan tepat pada tiga tingkat pengetahuan tersebut terutama mengenai usia pemberian MP-ASI, dampak pemberian MP-ASI terlalu cepat atau dini diantaranya obesitas dan gangguan pencernaan dan memperkanalkan jenis MP-ASI yang diberikan >6 bulan, sehingga hal-hal inilah yang menyebabkan pengetahuannya tergolong cukup.

Selama pemberian MP-ASI, ASI pun tetap harus diberikan paling tidak sampai usia 24 bulan (Tim Kreatif Media, 2023). Apabila MP-ASI diberikan <6 bulan atau dini dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada bayi diantaranya gangguan pencernaan, gangguan nutrisi, resiko alergi, gangguan pertumbuhan, resiko tersedak, gangguan siklus makan dan pengurangan ASI (Maesarah et al., 2023).

Ibu yang pengetahuannya cukup sebanyak 11 responden (33,3%) juga dikarenakan berdasarkan karakteristik responden yaitu usia diketahui 10 responden usianya dikategorikan dewasa awal (26-35 tahun) dan 1 responden usianya dikategorikan dewasa akhir (36-45 tahun) mempunyai pengetahuan dalam memberikan makanan pendamping ASI yang cukup sehingga usia ibu dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI, terutama ibu yang berusia dewasa sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang MP-ASI.

Usia adalah suatu periode adanya pola-pola kehidupan yang baru dan juga harapan-harapan yang baru, dimana seseorang yang umurnya bertambah cenderung memiliki banyak ilmu pengetahuan karena daya tangkap maupun pola berpikirnya semakin berkembang yang menyebabkan pengetahuan yang didapatkan semakin baik (Kristiana & Widaningsih, 2021).

Faktor usia ibu berkaitan dengan pola berpikir dan penerimaan informasi mengenai MP-ASI, ibu yang usianya semakin dewasa atau bertambah, maka telah banyak pengalaman dan informasi yang telah diterima, dibandingkan ibu bayi yang masih usianya tergolong muda (Norberta & Rohmawati, 2022).

Sejalan dengan penelitian Tristanti (2018) didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang dikategorikan cukup dilihat dari usia ibu didominasi oleh ibu yang usianya termasuk usia dewasa

yakni sebanyak 12 ibu (40%). Hasil penelitian ini juga ditunjang dengan temuan penelitian Mulyana & Maulida (2019) ada 11 ibu (17%) yang usianya dewasa dengan pengetahuan yang cukup tentang makanan pendamping ASI pada bayi di wilayah Seroja Bekasi Utara.

Asumsi peneliti pemahaman yang baik ibu bayi dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) menjelaskan dan menyebutkan contoh masalah-masalah kesehatan yang timbul pada bayi yang diberikan MP-ASI dini atau terlalu cepat sebelum bayi berusia 6 bulan dan jenis makanan yang diberikan, serta usia ibu yang semakin dewasa dapat meningkatkan pola berpikir ibu, dimana semakin dewasa maka pengetahuan ibu akan semakin baik, begitupun ibu yang masih remaja cara berpikirnya yang belum baik sehingga pengetahuannya tentang MP-ASI pun masih kurang.

Hasil ini penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 9 ibu (27,3%) yang pengetahuannya baik dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), dikarenakan ada 8 ibu yang tidak menganjurkan MP-ASI diberikan usia 4 bulan, ada 7 ibu yang menyatakan bahwa obesitas termasuk dalam dampak jangka panjang pemberian MP-ASI dini, ada 5 ibu yang menyatakan resiko jangka pemberian MP-ASI yaitu bayi minum ASI lebih sedikit, ada 8 ibu yang menyatakan dengan benar bahwa pemberian MP-ASI yang benar itu diberikan usia >6 bulan dan tetap diberikan ASI ekslusif dan ada 6 ibu yang memperhatikan pemberian jenis MP-ASI sesuai dengan usia bayi.

Pada tingkat memahami seluruh ibu sebanyak 9 ibu tidak menganjurkan pemberian MP-ASI <6 bulan karena menyebabkan kelebihan berat badan dan alergi, ada 7 ibu yang menyatakn pemberian MP-ASI yang tidak sesuai umur menimbulkan masalah jangka pendek maupun jangka panjang, ada 8 ibu yang memahami bahwa gangguan pencernaan disebabkan pemberian MP-ASI <6 bulan, ada 5 ibu yang memahami bahwa pemberian MP-ASI yang kurang memadai mengakibatkan menurunkan imunitas atau daya tahan tubuh bayi, seluruh ibu sebanyak 9 ibu memahami bahwa pemberian MP-ASI dini meningkatkan infeksi akibat paparan makanan tidak steril, ada 7 ibu yang memahami dengan baik bahwa MP-ASI buatan sendiri lebih baik dari buatan pabrik karena cara penyajiannya dan takaran yang bervariasi atau beragam dan seluruh ibu sebanyak 9 ibu memahami bahwa susu formula yang diberikan pada bayi usia <4 bulan bukan termasuk MP-ASI di usia tersebut.

Tingkat pengetahuan aplikasi pada responden berpengetahuan baik ini karena ada 7 ibu yang setelah 6 bulan tetap memberikan ASI selain ASI, ada 6 ibu yang memberikan MP-ASI dengan hati-hati, sedikit demi sedikit dan dimulai dari encer, ada 7 ibu yang memberikan MP-ASI dalam sehari sebanyak ±3 kali dan ada ada 8 ibu yang memperkenalkan makanan lembek misal sari buah/bubur susu bayi usia >6 bulan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dari tingkat tahu memahami maupun aplikasi sudah mengetahui dengan baik tentang MP-ASI, dimana pada tingkat tahu terutama sebagian besar ibu menyatakan dengan benar bahwa MP-ASI dini tidak dianjurkan pada bayi usia <6 bulan dan pemberian MP-ASI yang benar diberikan pada usia >6 bulan dan bayi tetap diberi ASI eksklusif sampai 2 tahun. Pada tingkat memahami pun mayoritas ibu sudah memahami dengan baik terutama mengenai bahwa MP-ASI yang diberikan <6 bulan dapat menjauhkan bayi dari resiko BB lebih dan alergi, MP-ASI dini juga meningkatkan resiko infeksi dan bayi usia <4 bulan yang diberikan susu formula tidak dianggap sebagai MP-ASI. Pada tingkat aplikasi juga sebagian besar ibu sudah memberikan MP-ASI dengan baik terutama mengenai memperkenalkan makanan lembek seperti sari buah atau bubur susu pada bayi yang usianya >6 bulan.

Sejalan dengan temuan penelitian Ni'mah & Sukendra (2023), didapatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI hanya sedikit yang pengetahuannya baik yakni sebanyak 16 ibu (42,1%) di Puskesmas Singgahan. Sementara, dalam penelitian Rahmania, Habibi, & Rayatin (2022) diperoleh sebagian besar ibu di Posyandu Melati IV Kota Tangerang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai MP-ASI pada 56 responden (53,6%).

Responden yang pengetahuannya baik yang didapatkan pada 9 ibu (27,3%) juga dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yang termasuk dalam kategori perguruan tinggi. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa tingat pendidikan ibu dapat

mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayinya.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, serta mendewasakan seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Faustyna & Rudianto, 2022). Pendidikan ibu merupakan pengaruh yang sangat kuat terhadap keberlangsungan hidup bayi (Kristiana & Widaningsih, 2021). Pendidikan ibu yang dihubungkan dengan pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dikategorikan tidak sekolah, dasar, menengah dan tinggi (Mulyana & Maulida, 2019).

Asumsi peneliti ibu yang sudah memiliki tingkat pengetahuan dari tingkat tahu, memahami dan aplikasi telah mampu menyebutkan, mendefinisikan, menjelaskan, menyebutkan contoh dan mempraktikan pemberian MP-ASI yang tepat waktu, adekuat, aman dan tepat cara pemberian. Tetapi, pengetahuan yang baik pun dapat dipengaruhi oleh pendidikan ibu itu sendiri, ibu dengan pendidikan yang tinggi yakni perguruan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik karena mudah dalam menerima informasi dan memahami pengetahuan yang diperoleh, dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang sekolah dasar maupun sekolah menengah.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Desa Popodu yaitu kategori kurang sebanyak 13 responden (39,4%), kategori cukup sebanyak 11 responden (33,3%) dan kategori baik sebanyak 9 responden (27,3%) sehingga mayoritas pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Desa Popodu dikategorikan kurang.

SARAN

1. Bagi Aparat Desa Popodu dan Masyarakat

Aparat desa Popodu dapat bekerja sama dengan Puskesmas Bulango Timur untuk memberikan edukasi mengenai MP-ASI dan mendemonstrasikan praktik pemberian MP-ASI secara langsung sesuai usia bayi kepada masyarakat khususnya ibu bayi dan keluarga ibu bayi di Desa Popodu karena didapatkannya masih banyak ibu yang kurang pengetahuannya dalam memberikan MP-ASI sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan ibu melihat langsung pembuatan MP-ASI yang berdasarkan tingkat usia bayi.Mengingat tingkat beban perawatan bervariasi berdasarkan usia, status pekerjaan, dan hubungan dengan lansia, perlu ada kebijakan yang memastikan caregiver memiliki akses yang lebih mudah terhadap layanan kesehatan dan sosial. Selain itu, dukungan bagi caregiver yang tidak bekerja atau memiliki tingkat pendidikan rendah perlu diperkuat melalui program pelatihan dan bantuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran keperawatan terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum.

3. Bagi Ibu Bayi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan ibu bayi memberikan makanan pendamping ASI yang tepat, aman dan sesuai usia bayi sehingga dapat mencegah masalah kesehatan pada bayi dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang optimal.

4. Bagi Peneli Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti usia, pendidikan, paritas yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, & Erlinawati. (2023). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Dengan Masalah Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 9 Bulan Di Desa S Epungguk Kecamatan Salo. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 1(3), 176–186.

Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Faustyna, & Rudianto. (2022). Filsafat Komunikasi. Medan: UMSU Press. Upaya Mitigasi Stunting. Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher.

Kristiana, D., & Widaningsih, S. S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, 17(2), 338–352.

Maesarah, Paramata, Y., Dengo, M. R., Hatta, H., Adam, D., Djafar, L., … Ardha, Z. (2023). Pemberian ASI dan Peran Daun Katuk dalam Upaya Mitigasi Stunting. Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher.

Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 6-12 Bulan Di RT 01 & 02 RW 03 Keluarga Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 9(3), 96–102.

Nasution, E. Y. (2022). Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap. Padangsidimpuan: PT Inovasi Pratama Internasional.

Norberta, J., & Rohmawati, L. (2022). Korelasi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Pendidikan Ibu dan Status Nutrisi Bayi usia 6-24 Bulan. Sari Pediatri, 23(6), 369–373.

Permatasari, D. I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gemarang. Program Studi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulai Madiun.

Rahmi, M., & Al-Rahmad, A. H. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Serta Pemberian MP-ASI Pada Anak 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen. NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah, 15(2), 93–105.

Rini, P. S., & Fadlikah, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Prinsip Enam Tepat dalam Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap. Banyuwangi: Wawasan Ilmu.

Safitria, H., & Mulyaningsih, M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. Jurnal Keperawatan Duta Medika, 3(1), 6–12.

Simbolon, D. (2019). Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Usia 0-24 Bulan. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Supiani. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Tim Kreatif Media. (2023). Makanan Pendamping ASI yang Sehat dan Bernutrisi. Yogyakarta: cv Andi Offset.

Tristanti, I. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 9(1), 66.

Wirastri, D., & Zulfiana, Y. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting. Journal of Fundus, 6(1), 1–9.